

**BAHASA ISYARAT NAMA-NAMA KOTA DI
INDONESIA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI
LUKIS**



Diajukan oleh :

**Raden Alit Agung Wijaya Kusuma
1712779021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

**BAHASA ISYARAT NAMA-NAMA KOTA DI
INDONESIA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI
LUKIS**



Diajukan oleh :

Raden Alit Agung Wijaya Kusuma

1712779021

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Rupa Murni
2022**

PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan Seni berjudul: BAHASA ISYARAT NAMA-NAMA KOTA DI INDONESIA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS diajukan oleh Raden Alit Agung Wijaya Kusuma, NIM 1712779021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan tim penguji tugas akhir pada tanggal 13 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Dr. Miftahul Munir, M.Hum
NIP. 197601042 200912 1001/
NIDN. 004017605

Pembimbing II/Anggota



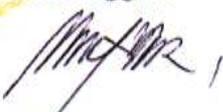
Drs. Dendi Suwandi, M.S.
NIP. 19590223 198601 1 001/
NIDN. 0023025901

Cognate (Penguji Akhli)



Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn
NIP. 19761007 200604 1 001/
NIDN. 0007107604

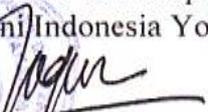
Ketua Jurusan Seni Murni/
Ketua/Anggota



Dr. Miftahul Munir, M.Hum
NIP. 197601042 200912 1 001/
NIDN. 004017605



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Timbul Baharjo., M.Hum.
NIP. 19691108 199303 1 001/NIDN. 0008116906

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Raden Alit Agung Wijaya Kusuma
NIM : 1712779021
Jurusan : Seni Rupa Murni
Fakultas : Seni Rupa ISI Yogyakarta
Judul Tugas Akhir : BAHASA ISYARAT NAMA-NAMA
KOTA DI INDONESIA SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan tugas akhir penciptaan karya seni yang telah penulis buat adalah hasil karya sendiri, bukan duplikasi atau dibuat oleh orang lain. Laporan tugas akhir penciptaan ini saya buat berdasarkan atas karya-karya saya dengan disertai berbagai referensi sebagai pendukung dari buku-buku yang berkaitan dengan tugas akhir yang penulis ajukan.

Apabila dikemudian hari penulisan tugas akhir ini merupakan plagiat atau jiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan tata tertib dan peraturan yang berlaku di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 13 Januari 2022
Hormat Saya

Raden Alit Agung Wijaya Kusuma

Karya seni ini kupersembahkan kepada:

Kedua orangtua, atas segala upaya dan dukungannya baik secara material maupun moral yang tak pernah ada habisnya, serta kepada Allah Subhana Wa'atalla, yang selalu melimpahkan segala berkah yang diberikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, berkah serta hidayah-Nya sehingga penulis mendapat kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan tugas akhir berjudul “Bahasa Isyarat Nama Kota di Indonesia sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”.

Tugas akhir ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S-1 Prodi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Institut Yogyakarta. Penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagaimana penulis sandang sebagai sebagai tuli (tuna rungu) untuk belajar.
2. Dr. Timboel Raharjo, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Miftahul Munir, M.Hum. Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, memberi dukungan dan memberikan masukan serta pengetahuan yang berharga selama penyusunan laporan tugas akhir.
4. Drs. Dendi Suwandi, MS. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan selaku Dosen Pembimbing II dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn selaku *Cognate* (penguji akhli) dalam ujian tugas akhir, banyak membimbing dalam proses pembelajaran dan ujian akhir.
6. Seluruh dosen Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta yang banyak memberikan ilmunya yang sangat berharga bagi penulis.

7. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Seni Rupa yang telah memberikan dukungan dalam bidang administrasi sejak penulis diterima sebagai mahasiswa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh teman-teman angkatan 2017 Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta dan berbagai pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis.

Yogyakarta, 13 Januari 2022
Raden Alit Agung Wijaya Kusuma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HAMALAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	xii
ABSRTRACT	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Makna Judul	6
BAB II KONSEP	8
A. Konsep Penciptaan	8
B. Konsep Perwujudan	14
C. Konsep Penyajian ..	16
BAB III PROSES PEMBENTUKAN	17
A. Bahan	17
B. Alat	18
C. Teknik	19
D. Tahap Pembentukan	20
BAB IV DESKRIPSI KARYA	22
BAB V PENUTUP	85
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1 CIBI dan Bisindo	2
Gb. 2 Cover Komik Dragon Ball hingga Duraemon.....	8
Gb. 3 Melukis dengan model pakaian Adat-Aceh	9
Gb. 4 Sketsa wajah keluarga Mike Pence	9
Gb. 5 Proses Sketsa Keluarga Mike Pence	10
Gb. 6 Pewarnaan sketsa keluarga Mike Pence.....	10
Gb. 7 Cat akrilik pada kertas linen 60 X 40 cm.....	11
Gb. 8 <i>Ilustrasi: Nancy Rorke</i> (Seniman Tuli)	13
Gb. 9 Ahmad Roby Nugroho (seniman tuli)	13
Gb. 10 Imandari, Indhira, Risky “I love Indonesia”	14
Gb. 11 Mengenal-Beragam-Jenis-Komunikasi- <i>Nonverbal</i> (contoh emblem)	15
Gb. 12 Pemotongan kertas sesuai dengan ukuran yang ditentukan ..	17
Gb. 13 <i>t-soft</i> Facial Tissue	18
Gb. 14 Meja gambar dengan kaca <i>transfaran</i> dan lampu	19
Gb. 15 Proses pembuatan gambar dengan teknik ngeblak.....	19
Gb. 16 Sketsa bahasa isyarat gerakan tangan dan jari Kota Yogyakarta.....	22
Gb. 17 Foto Rosid model Bisindo Kota Yogyakarta	23
Gb. 18 Sketsa Bisindo Kota Yogyakarta	23
Gb. 19 Judul Kota Yogyakarta	25
Gb. 20 Sketsa bahasa isyarat gerakan tangan dan jari Kota Semarang	26
Gb. 21 Foto Gina model Bisindo Kota Semarang	26
Gb. 22 Sketsa Kota Semarang	27
Gb. 23 Judul Kota Semarang	28
Gb. 24 Sketsa bahasa isyarat gerakan tangan dan jari Kota Jakarta ..	29
Gb. 25 Foto Adilan model Bisindo Kota Jakarta	29
Gb. 26 Sketsa Kota Jakarta	30
Gb. 27 Judul Kota Jakarta	31

Gb. 28 Sketsa bahasa isyarat gerakan tangan dan jari Kota Denpasar	32
Gb. 29 Foto I Putu Gede model Bisindo Kota Denpasar	32
Gb. 29 Sketsa Kota Denpasar	33
Gb. 30 Judul Kota Denpasar	34
Gb. 31 Judul Kota Denpasar	34
Gb. 32 Sketsa bahasa isyarat gerakan tangan dan jari Kota Makassar	35
Gb. 33 Foto Hasanudin model Bisindo Kota	36
Gb. 34 Sketsa Kota Makassar	36
Gb. 35 Judul Kota Makassar	37
Gb. 36 Sketsa bahasa isyarat gerakan tangan dan jari Kota Padang..	38
Gb. 37 Foto Zefri model Bisindo Kota Padang	39
Gb. 38 Sketsa Bisindo Kota Padang	39
Gb. 39 Judul Kota Padang	41
Gb. 40 Sketsa Bisindo gerak tangan dan jari Kota Magelang	42
Gb. 41 Foto Vetti model Bisindo Kota Magelang	42
Gb. 42 Sketsa Bisindo Kota Magelang	43
Gb. 43 Judul Kota Magelang	44
Gb. 44 Sketsa Bisindo gerak tangan dan jari Kota Surabaya	45
Gb. 45 Foto Mahmudah Irma Model Bisindo Kota Surabaya.....	45
Gb. 46 Sketsa Bisindo Kota Surabaya	46
Gb. 47 Judul Kota Surabaya	47
Gb. 48 Foto Mahmudah Irma Model Bisindo Kota Surabaya	48
Gb. 49 Foto Nurdiana Model Bisindo Kota Pontianak	48
Gb. 50 Sketsa Kota Pontianak	49
Gb. 51 Judul Kota Pontianak	50
Gb. 52 Sketsa Bisindo gerak tangan dan jari Kota Aceh	51
Gb. 53 Foto Sultan Jasmi Model Bisindo Kota Aceh	51
Gb. 54 Sketsa Bisindo Kota Aceh	52
Gb. 55 Judul Kota Aceh	53
Gb. 56 Sketsa Bisindo gerak tangan dan jari Kota Bandung	54
Gb. 57 Foto Lilis Model Bisindo Kota Bandung	55

Gb. 58 Sketsa Bisindo Kota Bandung	56
Gb. 59 Judul Kota Bandung	57
Gb. 60 Sketsa Bisindo gerak tangan dan jari Kota Medan	57
Gb. 61 Foto David Model Bisindo Kota Medan	58
Gb. 62 Sketsa Kota Medan	59
Gb. 63 Judul Kota Medan	60
Gb. 64 Sketsa Bisindo gerak tangan dan jari Kota Bengkulu	61
Gb. 65 Foto Nabila Model Bisindo Kota Bengkulu	62
Gb. 66 Sketsa Bisindo Kota Bengkulu.....	62
Gb. 67 Judul Kota Bengkulu	63
Gb. 68 Sketsa Bisindo gerak tangan dan jari Kota Palembang	64
Gb. 69 Foto Bisri Mustofa Model Bisindo Kota Palembang	64
Gb. 70 Sketsa Bisindo Kota Palembang	65
Gb. 71 Judul Kota Palembang	66
Gb. 72 Sketsa Bisindo gerak tangan dan jari Kota Solo	67
Gb. 73 Foto Cipto Subadi Model Bisindo Kota Solo	68
Gb, 74 Sketsa Bisindo Kota Solo	69
Gb. 75 Judul Kota Surakarta (Solo)	69
Gb, 76 Sketsa Bisindo gerak tangan dan jari Kota Ponorogo	70
Gb. 77 Sketsa Bisindo gerak tangan dan jari Kota Ponorogo	70
Gb. 78 Foto Yudi Model Bisindo Kota Ponorogo	71
Gb. 79 Sketsa Bisindo Kota Ponorogo	71
Gb. 80 Judul Kota Ponorogo	72
Gb. 81 Sketsa Bisindo gerak tangan dan jari Kota Banyuwangi	73
Gb. 82 Foto Rizki model Bisindo Kota Banyuwangi	74
Gb. 83 Sketsa Bisindo Kota Banyuwangi	75
Gb. 84 Judul Kota Banyuwangi	76
Gb. 85 Sketsa Bisindo gerak tangan dan jari Kota Ambon	77
Gb. 86 Foto Said Tuhu L. model Bisindo Kota Ambon	77
Gb. 87 Sketsa Bisindo Kota Ambon	78
Gb. 88 Judul Kota Ambon.....	79
Gb. 89 Sketsa Bisindo gerak tangan dan jari Kota Mataram	80

Gb. 90 Foto Maretha model Bisindo Kota Mataram	80
Gb. 91 Sketsa Bisindo Kota Mataram	81
Gb. 92 Judul Kota Mataram	82
Gb. 93 Sketsa Bisindo gerak tangan dan jari Kota Jayapura	82
Gb. 94 Foto Amaral model Bisindo Kota Jayapura	83
Gb. 95 Sketsa Bisindo Kota Jayapura	84
Gb. 96 Judul Kota Jayapura (Papua)	84

DAFTAR LAMPIRAN

CV

Foto pameran

Poster

Katalog

CD

A. Judul : **BAHASA ISYARAT NAMA-NAMA KOTA DI INDONESIA
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

Oleh :

Raden Alit Agung Wijaya Kusuma

NIM : 1712779021

ABSTRAK

Penyandang tuli atau tunarungu adalah individu yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, sehingga kondisi ini sangat berdampak dalam kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai insan sosial. Kesulitan bagi penyandang tuli dalam berbicara dan memahami pembicaraan orang lain, mengakibatkan kelambatan dan kesulitan dalam berkomunikasi. Hambatan utamanya karena miskin kosa kata dan tidak lancar dalam proses bicara, hal ini disebabkan oleh alat indera untuk memahami bahasa, yaitu indera tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Akibat gangguan pendengaran ini sering berdampak pada kemampuan verbal mereka, sehinggamenghambat berkomunikasi.Hambatan ini dapat dijumpai dengan menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Bahasa isyarat (*sign language*) adalah bahasa yang tidak menggunakan suara atau tulisan, akan tetapi mengutamakan gerakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir untuk berkomunikasi. Bahasa isyarat biasanya mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka.

Pada tugas akhir ini penulis berusaha menjembatani antara kaum tuli dengan orang mampu dengar dengan menciptakan karya melalui "*Bahasa Isyarat Nama-nama Kota di Indonesia sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*".Ada 20 karya seni nama-nama kota di Indonesia yang unik dengan budayanya diantaranya Kota Yogyakarta, Semarang, Solo, Surabaya, Ponorogo, Banyuwangi, Bandung, Jakarta, Bengkulu, Palembang, Padang, Medan, Pontianak, Denpasar, Ambon, Mataram, Magelang, Makassar,dan Jayapura.

Kata Kunci:

Bisindo, nama kota di Indonesia

ABSTRACT

People who are deaf or deaf are individuals who experience a lack or loss of the ability to hear, so this condition greatly impacts their lives, both as individuals and as social beings. Difficulties for deaf people in speaking and understanding other people's speech, resulting in slowness and difficulty in communicating. The main obstacle is because of poor vocabulary and not fluent in the process of speaking, this is caused by the senses to understand language, namely the senses do not function properly.

As a result of this hearing loss often affects their verbal abilities, thus hindering communication. These barriers can be bridged by using sign language and body language. Sign language is a language that does not use voice or writing, but prioritizes manual communication movements, body language, and lip movements to communicate. Sign language usually combines hand shape, orientation and movement of the hands, arms, and body, and facial expressions to express their thoughts.

In this final project, the writer tries to bridge the gap between the deaf and the hearing able by creating works through "Sign Language of the Names of Cities in Indonesia as an Idea for the Creation of Paintings". There are 20 artworks of names of cities in Indonesia that are unique with their culture including the Cities of Yogyakarta, Semarang, Solo, Surabaya, Ponorogo, Banyuwangi, Bandung, Jakarta, Bengkulu, Palembang, Padang, Medan, Pontianak, Denpasar, Ambon, Mataram, Magelang, Makassar and Jayapura.

Keywords:

Bisindo, the name of a city in Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa isyarat merupakan bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir untuk berkomunikasi. Selain itu bahasa isyarat juga merupakan media bagi penggunaanya khususnya penyandang tuli atau tunarungu untuk mengidentifikasi diri dan untuk memperoleh informasi. Perbedaan mendasar antara bahasa isyarat dengan bahasa lisan (*oral*) terletak pada modalitas atau sarana produksi dan persepsinya. Bahasa lisan diproduksi melalui alat ucap (*oral*) persepsi melalui alat pendengar (*auditoris*), sementara bahasa isyarat diciptakan melalui gerakan tangan (*gestur*) dan dipersepsi melalui alat penglihatan mata (*visual*). Hal itu berarti bahasa lisan merupakan bahasa yang bersifat *oral-auditoris*, sementara bahasa isyarat bersifat *visual-gestural*.

Bahasa isyarat adalah bahasa visual yang menggunakan bahasa tubuh, seperti gerak tangan, ekspresi wajah dan gerak tubuh. Seperti setiap bahasa, bahasa isyarat berbeda dari satu negara ke negara lain. Beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris Raya dan Prancis memiliki pedoman bahasa isyarat mereka sendiri.

Sampai sekarang belum ada bahasa isyarat yang berlaku secara internasional, setiap negara memiliki bahasa isyarat masing-masing. Di Indonesia sendiri terdapat dua bahasa isyarat yang berlaku, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Namun hingga saat ini penerapan bahasa isyarat di Indonesia masih tidak maksimal dan orang yang menguasai bahasa isyarat masih terbilang sangat sedikit.

Terjadinya dualisme bahasa isyarat yang dianut penyandang tunarungu di Indonesia menyulitkan mereka untuk berkomunikasi secara 'pas'. Maksudnya, mereka bingung menggunakan bahasa isyarat yang akan dipakai untuk berkomunikasi. Sebagai bahasa isyarat yang diresmikan oleh pemerintah Indonesia SIBI merupakan bahasa yang digunakan dalam sistem pendidikan tunarungu dan media masa. Padahal dalam komunikasi sehari-

hari masyarakat tunarungu lebih banyak menggunakan BISINDO daripada SIBI.

Perbedaan mendasar antara BISINDO dan SIBI adalah bahwa SIBI menggunakan alfabet sebagai panduan tanda tangan yang praktis, sementara BISINDO menggunakan kedua gerakan tangan untuk berkomunikasi antar pengguna bahasa isyarat. BISINDO adalah adaptasi bahasa isyarat Amerika, dengan beberapa variasi yang berlaku di setiap wilayah. Kelompok masyarakat tuli di Indonesia menggunakan dua jenis bahasa untuk berkomunikasi. Yaitu, Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo). Berikut ini perbedaan antara SIBI dan Bisindo.



Gambar 1
CIBI dan Bisindo

(Sumber: [difabel.tempo/read/1105916/bahasa-isyarat-SIBI dan Bisindo](https://difabel.tempo/read/1105916/bahasa-isyarat-SIBI-dan-Bisindo))

Sementara pengenalan dan pembelajaran bahasa isyarat hanya bisa diperoleh melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) bagian B yang bisa ditempuh oleh orang yang memiliki keterbatasan pendengaran atau tuli. Adapun keberadaan interpreter atau juru bicara bahasa isyarat (JBBI) di Indonesia juga sangat kurang. Masyarakat umum sangat sulit untuk memiliki akses terhadap referensi bahasa isyarat dalam pengenalan dan pembelajaran bahasa isyarat. Padahal Undang-Undang Nomor 04 tahun 1997 tentang penyandang cacat menyatakan, bahwa setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan (<https://ngada.org/uu4-1997bt.htm>). Akan tetapi realitanya, dalam hal

berkomunikasi saja hal tersebut belum bisa terpenuhi sebagaimana tersurat dalam Undang-Undang.

Indonesia, 40,5 juta penduduk alami gangguan pendengaran (Adhi Wicaksono) CNN Indonesia | Jumat, 24/03/2017 09:57 WIB. Bahkan Indonesia termasuk salah satu negara dengan penduduk tuli terbanyak di dunia, sehingga pemerintah dengan segala instrumen kekuasaannya mencoba menyetarakan hak penyandang tuli dengan UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas salah satunya dengan menampilkan juru bicara bahasa isyarat (JBI) dalam siaran berita televisi yang diharapkan penyandang tuli juga dapat menyerap informasi yang diberitakan setara dengan teman dengar lainnya.

Penyandang tuli atau tunarungu adalah individu yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, sehingga kondisi ini sangat berdampak dalam kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai insan sosial. Kesulitan bagi penyandang tuli atau tunarungu dalam berbicara dan memahami pembicaraan orang lain, mengakibatkan kelambatan dan kesulitan dalam berkomunikasi.

Hambatan utama dari penyandang tuli atau tunarungu dalam proses komunikasi sebagaimana penulis alami adalah karena miskin kosa kata dan tidak lancar dalam proses bicara, hal ini disebabkan oleh alat indera yang penting untuk memahami bahasa, yaitu indera pendengarannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik (*diefabel*) seperti orang tuli atau tunarungu tidak dapat berkomunikasi layaknya orang pada umumnya. Tuli atau tunarungu adalah sebutan bagi orang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran.

Akibat gangguan pendengaran ini juga sering berdampak pada kemampuan verbal mereka, sehingga akan menghambat dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Akibat hambatan komunikasi bisa berdampak adanya perbedaan status sosial. Sehingga penyandang tuli atau tunarungu sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hambatan dalam berkomunikasi ini sebenarnya dapat dijumpai dengan menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Bahasa isyarat (*sign language*) adalah bahasa yang tidak menggunakan

suara atau tulisan, akan tetapi mengutamakan gerakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir untuk berkomunikasi. Bahasa isyarat biasanya mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi, gerak tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka.

Komunikasi *non-verbal* adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi *non-verbal* ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Buku *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Fiske (Iriantara, 2014:24), mengatakan bahwa komunikasi non-verbal adalah semua *ekspresi eksternal* selain kata-kata terucap dan tertulis (*spoken and written word*), termasuk gerak tubuh, karakteristik penampilan, karakteristik suara, penggunaan ruang dan jarak.

Sebagai penyandang tunarungu, penulis terlahir dengan kondisi tuli yaitu kondisi dimana penulis kehilangan pendengaran yang mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi. Tetapi tanpa mengurangi rasa hormat dan terima kasih, masih banyak ditemukan kesenjangan hak bagi kelompok *difabel* seperti penulis rasakan, karena masih rendahnya pemahaman masyarakat secara umum akan hak kesetaraan bagi kelompok *difabel*. Penulis pada mulanya sempat *skeptis* akan mimpi untuk menjadi sarjana di tengah kondisi seperti ini, hingga akhirnya ISI Yogyakarta dengan ramah dan terbuka menerima penulis penyandang tuli dengan syarat dan kualifikasi yang sama dengan teman-teman mahasiswa reguler (normal) lainnya dan yang lebih membanggakan kami diperlakukan sama seperti mahasiswa normal lainnya.

Para penyandang tuli memiliki cara berkomunikasi tersendiri dengan gerakan tangan dan mimik muka yang kami sebut sebagai bahasa isyarat. Bahasa isyarat ini pun banyak ragamnya seperti bahasa daerah tergantung dari letak geografis, asal daerah, budaya dan banyak faktor lainnya. Sebagai salah satu kampus seni unggulan di Indonesia, banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan ada mahasiswa dari luar negeri.

Hal ini menjadikan penulis mengenal lebih banyak budaya dan bahasa isyarat dari berbagai kota di Indonesia dimana bahasa ibu penulis adalah Jawa

Tengah karena terlahir di Kota Magelang. Akan tetapi, tetap tidak mudah kelompok tuli untuk bisa beradaptasi dengan budaya berkomunikasi secara normal, karena tidak semua mahasiswa dan dosen memiliki kemampuan mendengar dan berbicara, dapat berkomunikasi dengan budaya penulis sebagai penyandang tuli. Penulis lebih banyak menggunakan “Bahasa Tarzan”, tapi hal ini bukan menjadi alasan penghambat penulis dan justru menjadikan penulis sebagai pemicu semangat untuk meraih mimpi penulis menjadi sarjana seni dan memiliki karya seni sesuai dengan kompetensinya.

Penulis merasa bangga bisa berkomunikasi dengan teman-teman mahasiswa reguler ISI Yogyakarta dari berbagai penjuru kota di Indonesia. Bahkan ketika menjadi mahasiswa semester awal tahun 2017, penulis diminta teman-teman mahasiswa Program Studi TV & Film Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta untuk membintangi film dokumen dengan judul “*Siji Doku Memecah Sunyi*” berdurasi 19 menit. Video film tersebut, penulis berkenalan dengan *crew film* dari berbagai kota di Indonesia. Tidak hanya berkenalan, tetapi penulis juga mengenal budaya mereka yang berasal dari berbagai kota di Indonesia. Pengalaman tersebut menjadi hal yang menarik, bersentuhan dengan keseharian yang penulis alami sebagai penyandang tuli atau tunarungu dengan prestasi tingkat nasional diantaranya peraih rekor Muri sebagai pelukis sketsa wajah tercepat dan terbanyak di Indonesia pada tgl. 21 Juli 2009.

Berdasar latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka judul dalam tugas akhir ini adalah “*Bahasa Isyarat Nama-nama Kota di Indonesia sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*”.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasar latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, yang menjadi perhatian dan pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa karakteristik kaum tuli atau tuna rungu ?
2. Bagaimana/memvisualisasikan bahasa isyarat nama-nama kota di Indonesia ke dalam bahasa visual ?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari penulisan ini sebagai berikut:

1. Menciptakan lukisan yang kreatif bahasa isyarat dengan obyek nama-nama kota di Indonesia.
2. Mewujudkan karya seni lukis yang merupakan tugas akhir sebagai seorang seniman *deafabel* yang juga memiliki kesetaraan dalam menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus untuk pertanggungjawaban studi.

Sedangkan manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Memperluas dan memperdalam wawasan tentang budaya bahasa isyarat dari berbagai daerah di seluruh wilayah Indonesia.
2. Memberikan tambahan edukasi berkesenian mengenai bahasa tubuh dan kaitannya dalam seni rupa.

D. Makna Judul

Tugas akhir karya seni ini mengangkat judul, “*Bahasa Isyarat nama-nama Kota di Indonesia sebagai Ide Pencipta Karya Seni Lukis*”. Istilah di dalam judul tersebut ditegaskan sebagai berikut:

1. Bahasa isyarat menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, bahasa yang tidak menggunakan bunyi ucapan manusia atau tulisan dalam sistem perlambangannya; Ling bahasa yang menggunakan isyarat (gerakan tangan, kepala, badan dsb), khusus diciptakan untuk tunarungu, tunawicara, dsb. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*).

2. Nama-nama Kota di Indonesia

Nama/na-ma/n yaitu kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya). Dalam hal ini yang dimaksud nama adalah merupakan nama suatu tempat (KBBI Online Pranala (Link): <https://kbbi.web.id/nama>).

Kota/*ko-ta/n*¹. daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat;² daerah pemusatan penduduk dengan kepadatan tinggi serta fasilitas modern dan sebagian besar penduduknya bekerja di luar pertanian;³ dinding (tembok) yang mengelilingi tempat pertahanan (KBBI Online Pranala (Link): <https://kbbi.web.id/kota>). Untuk mempermudah dalam komunikasi di Indonesia telah disusun nama-nama kota dan singkatannya berdasar Standar Nasional Indonesia (SNI) 7657:2010.

3. Sebagai adalah kata depan untuk menyatakan hal yang serupa, sama, semacam (itu); berlaku seperti; selaku (KBBI Online).
4. Sedangkan ide adalah gagasan, rancangan yang tersusun di dalam pikiran atau sebuah gagasan dan cita-cita yang tertuang dalam bentuk nyata (Al-Barry dan Hadi, Sofyan. 2000). Ide/idé/ *n* menurut KBBI Online adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan; cita-cita: (<https://kbbi.web.id/ide>).
5. Penciptaan merupakan kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru, angan-angan yang kreatif (KBBI Online).
6. Karya seni lukis merupakan sebuah karya seni yang menarik perhatian banyak orang. Tampilan seni yang indah dan menggambarkan karakteristik objek tertentu dapat menjadi hiasan atau koleksi berharga di rumah. Seni lukis merupakan salah satu cabang dari seni rupa yang tercipta dari hasil imajinasi seniman yang diekspresikan melalui media garis, warna, tekstur, gelap terang, maupun bidang dan bentuk (*Ahablogweb*, 2017). Seni lukis disajikan dalam bentuk dua dimensi seperti kain kanvas, papan, kertas dan lainnya. Karya seni lukis ini juga disebut dengan sebutan lukisan.

Berdasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna judul tugas akhir bahasa isyarat nama-nama kota di Indonesia, sebagai ide penciptaan karya seni lukis adalah proses penciptaan karya seni lukis yang diolah melalui eksplorasi gerak tubuh manusia sebagai media penyampai makna informasi, dimana pesan yang hendak disampaikan muncul sebagai ide untuk menciptakan karya seni lukis bahasa isyarat Indonesia nama-nama kota di Indonesia dalam bentuk karya seni lukis pada kertas linen.